NOVEL KELUARGA • KARYA RYUMA

Rumah yang Menunggu Ayah

Tentang dua anak, rezeki yang halal, dan jalan pulang



RYUMA

JAKARTA — WONOSOBO

RYUMA

Rumah yang Menunggu Ayah

Tentang Dua Anak, Rezeki yang Halal, dan Jalan Pulang



Novel keluarga yang mengharukan tentang keberanian mencari rezeki halal, mengasuh dua anak, dan menjaga sebuah rumah tetap hangat meski terpisah jarak.

RUMAH YANG MENUNGGU AYAH

Karya fiksi oleh Ryuma

Edisi digital pertama • November 2026

© 2026 Ryuma

Seluruh hak cipta atas naskah ini dilindungi. Mohon tidak memperbanyak atau mendistribusikan ulang tanpa izin pemegang hak.

Semua tokoh dan peristiwa dalam novel ini bersifat fiktif.

PERSEMBAHAN



Untuk para ayah yang menghitung ongkos pulang lebih lama daripada menghitung jam kerja.

Untuk para ibu yang membuat rumah tetap menyala ketika hari-hari terasa terlalu panjang.

Dan untuk anak-anak yang belajar menunggu, padahal seharusnya dunia memberi mereka lebih banyak waktu bermain.

DAFTAR ISI

Prolog — Gambar dengan Empat Orang 5

Bab 1 — Pagi yang Dikemas dalam Tas 7

Bab 2 — Kamar Nomor Delapan 10

Bab 3 — Orang yang Tidak Pernah Absen 13

Bab 4 — Gaji yang Habis Sebelum Sampai 16

Bab 5 — Lembur di Bawah Lampu Jalan 19

Bab 6 — Panggung Tanpa Ayah 22

Bab 7 — Selisih dalam Buku Stok 25

Bab 8 — Demam di Sebelah Kiri Bantal 28

Bab 9 — Cincin di Dalam Kaleng Biskuit 31

Bab 10 — Kalimat yang Terlambat Dikirim 34

Bab 11 — Air yang Masuk dari Celah Pintu 37

Bab 12 — Nama Ayah di Kolom Kosong 40

Bab 13 — Seseorang yang Harus Dipercaya 43

Bab 14 — Empat Kursi di Hari Lebaran 46

Bab 15 — Pulang Bukan Berarti Kalah 49

Bab 16 — Pintu Biru dan Empat Piring 52

Epilog — Warisan yang Tidak Disimpan di Bank 55

PROLOG
Gambar dengan Empat Orang



Di sebuah rumah kecil di lereng Wonosobo, Nara menggambar empat orang di atas kertas bergaris. Orang pertama memakai rok panjang dan tersenyum, orang kedua lebih pendek dengan rambut seperti rumput, orang ketiga bertubuh tinggi memakai tas selempang, dan orang keempat adalah dirinya sendiri. Di atas mereka ada matahari sebesar piring. Di bawahnya, seorang anak yang baru belajar menulis menambahkan dua kata: RUMAH KAMI.

Ia memberi warna merah pada genting dan biru pada pintu. Tetapi ketika hendak mewarnai orang yang memakai tas, ujung krayon berhenti. Ayahnya ada di mana dalam gambar itu? Di dekat ibu, tentu saja. Namun

sudah hampir delapan bulan, Arman lebih sering berada di ujung telepon daripada di ujung meja makan.

"Bu, kalau Ayah jauh, gambarnya harus dibuat kecil, ya?" tanya Nara.

Lestari sedang memeras cucian. Air menetes di siku dan menyusuri jarinya, dingin seperti pagi. Ia memandang gambar itu. Pada anak sekecil itu, jarak rupanya telah berubah menjadi ukuran manusia.

"Tidak, Nak," jawabnya sesudah lama diam. "Kalau orangnya jauh, kita boleh menggambar dia besar. Supaya dia tahu masih ada tempat untuk pulang."

Malam itu, jauh di Jakarta, Arman membuka pesan singkat yang berisi foto gambar tadi. Lampu kamar kosnya berkelip. Di saku celana, uang yang tersisa bahkan belum cukup untuk membeli tiket pulang. Ia memperbesar gambar hingga layar ponsel buram, lalu mengusap matanya dengan punggung tangan yang masih berbau oli.

Banyak orang datang ke Jakarta membawa mimpi tentang gedung tinggi dan upah besar. Arman hanya membawa sebuah permintaan sederhana: agar kelak kedua anaknya dapat tidur tanpa mendengar orang tuanya menghitung uang untuk besok pagi.

BAB 1
Pagi yang Dikemas dalam Tas



September 2012 datang bersama kabut yang turun sampai ke pohon pepaya di halaman. Pagi itu, Lestari membungkus nasi, telur dadar tipis, dan sambal terasi ke dalam wadah plastik bekas biskuit. Ia memotong telur menjadi empat, lalu diam-diam menggeser potongan terbesar ke sisi yang akan dibawa suaminya. Arman melihatnya, tetapi memilih tidak mengungkapkan bahwa ia tahu.

Di samping pintu, sebuah tas hitam sudah siap. Di dalamnya ada tiga kemeja, sebuah sarung, sandal jepit, berkas lamaran yang mulai kusut, dan foto keluarga yang diambil saat ulang tahun ketiga Nara. Foto itu menampilkan empat orang dengan mata merah karena kamera murah dan senyum yang terlalu besar untuk ruangan sempit tempat mereka berdiri.

"Jakarta katanya panas," kata Lestari, mengikat plastik nasi. "Jangan lupa minum. Jangan cuma kopi." Arman tersenyum. "Di sini kamu melarang kopi, di sana bos mungkin menyuruh lembur. Yang paling sulit bukan kerjanya, tapi menjawab dua orang sekaligus." Lestari hendak tertawa, tetapi bibirnya bergetar lebih dulu.

Nara, enam tahun, baru bangun dan langsung memeriksa tas. "Ayah pindah rumah?" tanyanya. Bayu yang berusia tiga tahun mengikutinya sambil menyeret mobil-mobilan beroda tiga. "Ayah naik bis gede?" Arman mengangguk. "Ayah kerja dulu. Nanti kita telepon." Nara menatap wajah ayahnya dengan kesungguhan seorang pemeriksa tiket. "Nanti itu hari apa?"

Itulah pertanyaan pertama yang tidak sanggup dijawab Arman dengan jujur tanpa membuat semua orang sedih. Pekerjaan di perusahaan distribusi yang menunggunya di Jakarta baru kontrak tiga bulan. Upahnya terdengar besar jika dibandingkan pekerjaan serabutan di kampung, tetapi belum dihitung kamar kos, ongkos, makan, dan harga setiap kesalahan yang mungkin terjadi.

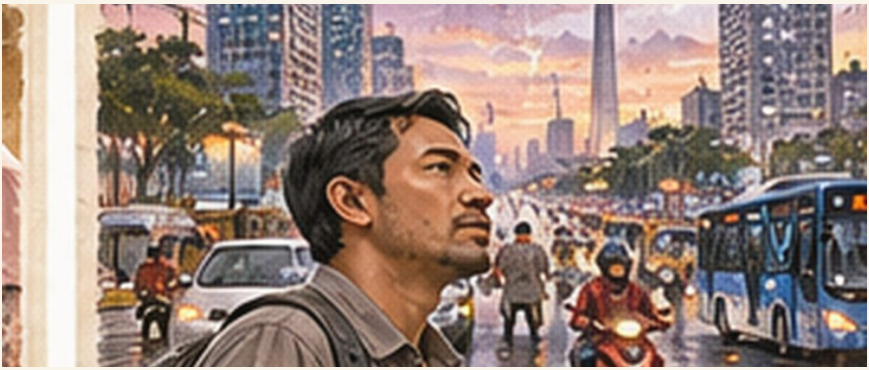
Sebelum berangkat, Arman menaruh uang tujuh puluh lima ribu rupiah di bawah kaleng beras. Lestari menemukannya ketika membetulkan taplak meja. "Ini buat ongkosmu," katanya, bergegas menyusul. "Aku masih punya," bohong Arman. Sesungguhnya ia hanya menyimpan cukup uang untuk bus dan sebungkus roti, tetapi wajah istrinya sudah terlalu lelah untuk diberi kecemasan tambahan.

Di pertigaan, bus mengerang seperti kerbau dipaksa mendaki. Bayu mengangkat mobil-mobilannya ke udara. Nara memeluk betis ayahnya lama sekali. Ketika Arman membungkuk untuk melepas pelukan itu, ia

menangkap aroma minyak telon dan sabun murah. Kelak, di kamar mana pun ia tidur, aroma itulah yang paling sulit ia temukan kembali.

Arman naik tanpa menoleh untuk kedua kalinya. Ia tahu, sekali lagi melihat Lestari berdiri sambil menahan Bayu yang melambaikan tangan, kakinya akan lebih memilih tanah kampung daripada kursi bus. Namun di kaca yang berembun ia tetap melihat mereka: tiga sosok kecil yang makin jauh, bukan karena tidak dicintai, melainkan karena cinta kadang memaksa seseorang pergi.

BAB 2
Kamar Nomor Delapan



Jakarta menyambut Arman dengan suara klakson yang seakan tidak pernah mencapai titik. Bus berhenti saat langit sudah gelap. Ia mengikuti arus manusia menuju terminal, memegangi tas seolah di dalamnya tersimpan harta benda. Seorang pedagang menawarkan jam tangan, pedagang lain menawarkan jalan pintas. Arman menggeleng kepada keduanya. Ia takut membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan dan takut mempercayai orang yang tidak dikenal.

Kamar kos di gang sempit daerah Cempaka Putih berukuran kira-kira tiga kali dua meter. Dindingnya dicat hijau pucat dan menyisakan bekas paku dari penghuni lama. Kipas angin berderit menghadap kasur busa yang lebih tipis daripada rasa percaya dirinya. Pemilik kos, Bu Aminah,

menunjukkan keran bersama dan berkata, "Kalau hujan deras, sepatu taruh di atas kursi. Air kadang iseng mampir." Arman tidak bertanya mengapa air punya kebiasaan seperti manusia.

Teman sekamarnya adalah Darto, sopir pengantar barang dari Pekalongan yang sudah sepuluh tahun bolak-balik Jakarta. Orang itu tertawa ketika melihat Arman melipat pakaian terlalu rapi. "Di sini baju kusut bisa disetrika. Hati kusut jangan dititipkan ke kota, Mas. Bisa tidak diambil lagi." Nasihat itu disampaikan sambil mengunyah kerupuk, sehingga suaranya terdengar seperti percakapan dari dalam kaleng.

Pekerjaan Arman berada di gudang perlengkapan bangunan di pinggir kota. Ia mencatat barang masuk, membantu memindahkan kardus, menyusun faktur, dan terkadang memperbaiki rak rusak karena ternyata tidak ada cukup petugas teknis. Jam kerja tertera pukul delapan sampai lima. Kenyataannya, truk yang datang menjelang malam tidak bisa disuruh pulang hanya karena matahari sudah lelah.

Malam pertama setelah bekerja, ia duduk di tepi kasur sambil menghitung: uang makan, ongkos angkot, sewa kamar, sabun, pulsa, dan jumlah yang sanggup ia kirim ke rumah. Angka terakhir lebih kecil daripada perkiraan Lestari, dan jauh lebih kecil daripada harapannya sendiri. Ia memandangi kertas itu lama sekali seolah angka-angka bisa merasa kasihan.

Ketika telepon tersambung, Lestari sedang menidurkan Bayu. Di belakang suara istrinya terdengar Nara mengeja dari buku sekolah. "Bagaimana kerja hari pertama?" tanya Lestari. "Bagus," jawab Arman. Kata itu pendek, bisa berarti banyak hal, dan cukup kecil untuk

menyembunyikan pegal di bahu kanan serta nasi bungkus yang baru saja ia makan tanpa lauk.

"Ayah sudah tidur?" suara Nara menyerobot dari ujung sana. "Belum." "Kalau tidur, lihat bintang, ya. Bintang yang itu sama seperti di rumah." Arman menoleh ke jendela. Yang terlihat hanya dinding bangunan sebelah dan setangkai kabel menjuntai. "Iya, Nak. Ayah lihat," katanya. Di kota yang lampunya terlalu terang, ia belajar bahwa seseorang bisa berbohong demi menjaga sebuah percakapan tetap hangat; lalu malam itu ia berjanji tidak akan berbohong tentang hal yang lebih besar.

Darto mematikan lampu. Dalam gelap, Arman meraba foto keluarga di bawah bantal. Di balik gambar itu tertulis tangan Lestari: jangan lupa pulang sebagai orang yang sama. Kalimat tersebut terasa lebih berat daripada semua kardus yang dipindahkannya seharian.

BAB 3
Orang yang Tidak Pernah Absen



Di Wonosobo, Lestari menyapu halaman sebelum ayam tetangga selesai berdebat tentang siapa yang paling dulu bangun. Ia memasak nasi, membangunkan Nara, memandikan Bayu, menjemur pakaian, mencuci piring, lalu kembali memasak karena pekerjaan rumah rupanya tidak pernah mengenal kata selesai. Sering kali baru sesudah anak-anak kenyang ia sadar belum sarapan.

Suatu pagi, Nara kehilangan pita rambut menjelang masuk sekolah. Bayu, yang merasa sedang membantu, menemukannya di dalam sepatu. Pita itu penuh pasir dan sebuah semut sedang lewat. "Bayu, ini kok di sini?" tanya Lestari. "Supaya enggak hilang," jawab Bayu bangga. Lestari tertawa sampai bahunya terguncang. Di rumah yang sering kekurangan,

tawa anak kadang menjadi satu-satunya barang mewah yang tidak perlu dicicil.

Namun ketika Nara berangkat, Lestari kembali menghadapi angka-angka. Uang sekolah, minyak goreng, beras, obat batuk, listrik, dan iuran lingkungan berada di satu halaman buku tulis. Ia menuliskan semuanya dengan rapi, lalu mencoret satu keperluan miliknya sendiri: sandal baru. Sandal lamanya masih bisa diikat kawat kecil jika putus. Ia berharap kawat itu memiliki kesetiaan lebih panjang daripada karet.

Di warung, Bu Murni menawarkan utang minyak. "Dicatat saja dulu, Tari." Lestari menerima dengan wajah panas. Ia tidak malu bekerja dan bukan pula malu miskin. Yang membuatnya nyeri adalah kenyataan bahwa setiap bantuan membuatnya merasa harus menjelaskan sebuah kesulitan yang sebetulnya tak ingin dipamerkan kepada siapa pun.

Nara pulang membawa kertas pengumuman: Jumat pekan depan akan ada kegiatan keluarga di sekolah. Semua anak diminta datang bersama salah satu orang tua. Lestari membacanya, lalu menaruh di meja. "Ibu bisa ikut, kan?" tanya Nara. "Tentu." Anak itu mengangguk, tetapi sesudah beberapa detik berbisik, "Kalau Ayah, pasti tidak bisa, ya?" Tidak ada nada menuduh. Justru karena itulah pertanyaan itu terasa tajam.

Malamnya, setelah anak-anak terlelap, Lestari menulis surat. Ia tahu Arman lebih mudah memahami kalimat ketika tidak perlu segera menjawabnya. Ia menceritakan pita rambut di dalam sepatu, kegiatan sekolah, dan sebuah genting yang mulai merembes. Tentang utang minyak, ia menulis hanya satu kalimat: di sini semuanya cukup, jangan khawatir.

Ia berhenti. Kalimat itu belum tentu benar. Tetapi jika ia menuliskan semua kekurangan, apakah Arman akan berangkat bekerja keesokan hari dengan beban lebih ringan? Lestari akhirnya menambahkan: aku tahu kamu lelah. Aku juga lelah. Mari jangan saling menyembunyikan lelah sampai kita lupa caranya bercerita.

Setelah surat dilipat, rumah menjadi sunyi. Ia memeriksa Nara dan Bayu, membetulkan selimut mereka, lalu duduk di bangku ruang tengah. Di luar ada suara jangkrik dan angin dari kebun. Pada jam-jam seperti itu, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga terasa seperti menjaga seluruh isi dunia seorang diri agar tidak terjatuh dari meja.

BAB 4
Gaji yang Habis Sebelum Sampai

Tanggal gajian membuat Arman bangun lebih pagi, seolah penghasilan bisa datang lebih cepat jika ia menyambutnya dengan sopan. Gaji pertamanya memang masuk, tetapi dipotong biaya seragam, administrasi, dan selisih lembur yang belum dihitung. Ia berusaha bertanya kepada petugas, yang menyuruhnya datang pekan depan ketika berkas selesai diperiksa.

Di depan mesin ATM, Arman menghitung uang yang dapat dikirim. Ia menyisihkan untuk kamar dan makan, lalu menahan keinginan membeli sepasang sepatu yang solnya sudah terbuka. Ia memindahkan sebagian besar uang itu ke rekening Lestari. Sesudah menerima notifikasi transfer, ia merasa lega selama tiga detik. Kemudian ingat bahwa hari masih panjang dan uang yang tersisa harus cukup untuk dua puluh sembilan hari berikutnya.

"Kirim berapa, Man?" tanya Darto. Arman menyebutkan angkanya. Darto bersiul. "Kamu nanti makan apa? Foto istri?" "Kalau foto bisa ditumis, saya sudah kaya," jawab Arman. Mereka tertawa di depan warung soto, lalu memesan satu mangkuk dengan nasi ekstra untuk dibagi. Penjual warung berpura-pura tidak melihat ketika Arman menambahkan air panas berkali-kali agar kuahnya tidak cepat habis.

Lestari menerima transfer itu ketika sedang menambal celana Nara. Ia mengirim pesan: uang sudah masuk, terima kasih, semoga berkah. Tetapi ia juga menghitung dengan cemas. Uang tersebut belum mencakup perbaikan atap, uang sekolah yang tertunda, dan cicilan sepeda motor tua yang digunakan ayahnya mengantar anak-anak saat hujan.

Malam itu Arman berkata ia sudah makan ayam goreng. Lestari berkata ia membeli buah untuk anak-anak. Dua kebohongan kecil berlayar melintasi ratusan kilometer, bertemu di udara tanpa pernah saling mengenal. Padahal Arman makan nasi garam dan Lestari menyisihkan pisang untuk Bayu yang sedang batuk. Keduanya berusaha melindungi yang lain dengan cara yang justru membuat mereka makin sendirian.

Hari berikutnya, Arman menemukan amplop berisi uang di lantai dekat ruang kantor. Di atasnya tertulis nama pemasok. Ia menyerahkannya kepada petugas penerimaan tanpa membuka isinya. Seorang rekan mencibir, "Begitu amat. Kalau diambil sedikit, yang punya juga tidak tahu." Arman memikirkan Nara yang pernah mengembalikan pensil temannya meski pensil itu lebih bagus daripada miliknya. "Anakku tahu," jawabnya singkat.

Di kamar, ia memegang telepon dan hampir menulis: Maaf, Ayah belum berhasil. Tetapi kepada siapa ia meminta maaf? Kepada Lestari yang tidak menuntut kemewahan, atau kepada dirinya sendiri yang merasa harus mampu mengalahkan kota? Ia akhirnya menulis: Aku sudah transfer. Boleh kirim foto Bayu? Aku lupa bentuk senyumnya kalau sedang mengantuk. Jawaban datang: dia sedang tidur dengan satu kaus kaki. Yang satunya dipakai boneka sapi.

Arman tertawa sendirian sampai Darto menoleh. Sesudah itu tawanya berubah menjadi air mata tanpa suara. Bukan karena Bayu memakai kaus kaki aneh, melainkan karena ada begitu banyak peristiwa kecil di rumah yang tidak sempat disaksikannya tumbuh.

BAB 5
Lembur di Bawah Lampu Jalan



Musim hujan membawa pekerjaan tambahan sekaligus masalah. Sebuah kiriman semen datang terlambat dan semua petugas diminta bertahan sampai malam. Saat palet dipindahkan, roda troli menabrak kaki Arman. Ia meringis, tetapi melanjutkan hitungan barang karena dokumen penerimaan harus selesai sebelum sopir berangkat lagi.

Mandor yang bernama Surya berkata, "Yang penting pekerjaan beres. Urusan sakit nanti." Arman tidak menjawab. Di gudang itu, kata nanti sering menjadi tempat penyimpanan hal-hal yang tidak pernah benar-benar selesai: uang lembur, penggantian sepatu, jadwal cuti, dan permintaan pulang mendadak.

Pukul sebelas malam, Arman dan Darto pulang melewati jalan basah yang memantulkan lampu kota. Darto bertanya apa yang paling ia rindukan. Arman tidak menyebut pelukan, suara hujan, atau suasana gunung. "Suara panci istri saya kalau tutupnya jatuh," katanya. "Kenapa?" "Karena sesudah itu dia pasti menyalahkan kucing. Padahal kami tidak punya kucing." Darto tertawa keras hingga seorang penjaga toko menengok.

Di kos, Arman melepas sepatu. Ada memar di pergelangan, tetapi ia membungkusnya dengan kain dan menempelkan botol air dingin. Ia ingin bercerita kepada Lestari, lalu teringat istrinya sedang mengurus Bayu yang demam. Akhirnya ia hanya bertanya apakah genting bocor sudah diperbaiki. "Belum," jawab Lestari, "tapi embernya masih kuat." Mereka saling menyembunyikan luka di balik benda-benda yang terdengar sederhana.

Keesokan paginya, seorang pelanggan meminta satu karton cat dibawa keluar tanpa surat jalan. Ia menawarkan uang kopi kepada Arman. Nominalnya cukup untuk membeli sepatu baru. Arman menolak dan mengarahkan pelanggan ke bagian administrasi. "Bukan urusanmu, ini cuma barang lebih," kata pelanggan itu. Arman menjawab, "Kalau betul lebih, pasti bisa ditulis. Kalau tidak bisa ditulis, saya tidak berani mengangkutnya."

Penolakan itu terdengar sampai ke telinga Surya. Mulai pekan berikutnya, Arman lebih sering diberi tugas bongkar-muat daripada pencatatan stok, padahal perjanjiannya mencakup keduanya. Rekannya menyarankan ia lebih luwes. Namun setiap kali ia membayangkan uang tak jelas asalnya dibelikan seragam sekolah untuk Nara, dadanya terasa

sesak. Ia ingin anak-anaknya makan dari tangan yang tidak perlu disembunyikan.

Suatu malam, ia menghitung ulang biaya pulang. Angka di kertas membuatnya menghela napas. Tiket bus pulang-pergi setara beberapa hari makan. Jika ia pulang, pengiriman uang bulan depan berkurang. Jika ia tidak pulang, Bayu akan bertambah besar dan mungkin lupa suara langkah ayahnya. Tidak ada pilihan yang benar-benar murah.

Arman menyelipkan uang sepuluh ribu ke dalam amplop bertuliskan ONGKOS PULANG. Darto melihatnya dan berkata, "Kamu menabung sangat pelan." Arman mengangguk. "Yang pelan mungkin masih sampai, To. Yang penting jangan berbelok ke jalan yang salah." Darto berhenti tertawa. Ia memasukkan dua lembar ribuan ke amplop itu. "Utang saja. Kalau sudah pulang, ceritakan bau dapur rumahmu."

BAB 6
Panggung Tanpa Ayah

Nara berlatih membaca puisi untuk acara sekolah. Ia memilih sajak tentang orang yang pergi mencari nafkah dan pulang membawa cerita. Lestari membantu melafalkan kata yang panjang, sementara Bayu menjadikan sendok nasi sebagai mikrofon. "Penonton harap tepuk tangan," perintah Bayu, lalu bertepuk tangan paling keras untuk dirinya sendiri.

Guru meminta anak-anak menyebut nama orang yang akan mendampingi. Nara menulis IBU, lalu berhenti di kolom berikutnya yang sebenarnya boleh dikosongkan. Ia menggambar garis, menghapus, dan menggambarnya lagi. Sepulang sekolah, ia bertanya apakah ayah bisa datang jika ia membaca puisi dengan sangat bagus. Lestari merangkulnya. "Bagus atau tidak, Ayah tetap bangga. Tetapi perjalanan dari Jakarta tidak selesai hanya dengan tepuk tangan."

Malam menjelang acara, Arman mencari jalan untuk meminta izin. Surya menatap daftar pengiriman lalu berkata, "Kalau pergi sekarang, nanti pekerjaan siapa yang kerjakan?" Arman mencoba menjelaskan bahwa ini acara pertama putrinya. Surya menjawab, "Semua orang punya anak." Kalimat itu mungkin benar, tetapi dipakai dengan cara yang sangat kejam.

Arman membeli pulsa tambahan dan meminta Lestari menelepon saat Nara tampil. Sinyal di aula sekolah putus-putus. Ia hanya mendengar sepotong suara anaknya: "Ayah membawa pagi ..." Lalu panggilan terhenti. Ia mencoba berkali-kali sampai layar ponselnya menampilkan peringatan pulsa. Di ruang gudang, suara mesin forklift menelan kalimat-kalimat yang belum sempat ia dengar.

Nara mendapat tepuk tangan. Ia mencari wajah ibunya dan menemukannya berdiri di belakang, tersenyum sambil mengusap mata. Di sebelah kursi Lestari ada tempat kosong yang sengaja dibiarkan kosong. "Itu buat Ayah," ujar Nara kepada gurunya, seolah orang dewasa perlu diberi tahu bahwa kursi yang kosong pun bisa milik seseorang.

Malam itu, Arman menerima foto Nara memegang sertifikat kecil. Dalam foto, senyum anak itu utuh. Arman memperbesar wajahnya sampai piksel terlihat. Ia mengirim pesan suara, merekam lima kali karena suaranya terus pecah. Pada rekaman keenam ia hanya berkata, "Nara, Ayah bangga. Ayah mendengar bagian yang paling penting: kamu berani naik ke panggung."

Anaknya membalas keesokan hari. "Ayah, puisiku masih ada. Nanti kubacakan lagi kalau Ayah pulang. Tapi Ayah harus jadi penonton yang tidak hilang-hilang, ya." Arman menyimpan pesan itu. Ketika tugas terasa berat, ia memutarnya diam-diam, bukan agar menjadi lebih kuat seketika, melainkan agar ingat untuk siapa ia tidak boleh menyerah.

Lestari menutup malam dengan menyetrika seragam. Ia menahan keinginan menyalahkan Arman karena tidak pulang; ia juga menahan keinginan terus membela suaminya kepada anak-anak. Ia mulai mengerti

bahwa keduanya sedang melakukan pekerjaan yang sama: merawat rumah dari dua tempat yang tidak saling melihat.

BAB 7
Selisih dalam Buku Stok

Awal tahun berikutnya, gudang menerima kiriman peralatan proyek bernilai besar. Arman menemukan perbedaan jumlah pada daftar masuk dan barang yang benar-benar dibongkar. Ada dua puluh dus yang ditandai diterima, padahal truk membawa delapan belas. Ia memeriksa ulang, membandingkan nomor segel, dan meminta Darto menjadi saksi. Hasilnya tetap sama.

Surya membaca catatannya lalu menyuruhnya mengganti angka. "Nanti sisanya datang menyusul. Jangan membuat masalah dari hal kecil." Arman meminta bukti pengiriman susulan. "Kamu ini pegawai kontrak atau auditor?" hardik Surya. Di ruangan kecil itu kipas angin berputar lebih nyaring daripada biasanya. Arman tahu pekerjaannya belum aman, tetapi ia juga tahu dua dus yang tidak terlihat tidak bisa menjadi nyata hanya karena seseorang membutuhkan tanda tangan.

Ia menulis keterangan selisih di formulir dan menyerahkannya tanpa mengubah catatan. Hari itu ia dipindahkan lagi ke bagian angkut barang. Sebagian jam lemburnya tidak dijadwalkan. Penghasilan yang sudah pas-pasan menjadi lebih kecil. Darto, yang melihat semuanya, bergumam, "Harga orang lurus di sini mahal, Man." Arman menjawab lirih, "Kalau kita membengkokkan diri setiap hari, besok mau berdiri pakai apa?"

Malamnya, ia tidak tahan dan menceritakan sebagian masalah itu kepada Lestari. Ia khawatir istrinya menganggap ia terlalu keras kepala. Akan tetapi Lestari diam sesaat lalu berkata, "Aku memang takut uangnya kurang. Tapi aku lebih takut suatu hari Nara bertanya kenapa Ayahnya mengajarkan jujur padahal Ayahnya sendiri tidak jujur." Kalimat itu membuat Arman merasa ditemani untuk pertama kalinya sejak perdebatan di gudang.

Namun dukungan tidak mengisi buku belanja. Lestari menghitung lagi seluruh pengeluaran; beras harus dihemat dan acara ulang tahun Bayu ditunda menjadi sekadar nasi kuning kecil di rumah. Ia menuliskan harga lilin dan sebutir telur dalam kolom terpisah. Tidak semua pengorbanan menggelegar seperti keputusan besar. Sebagian berbentuk lilin murah yang dipilih agar anak tetap bisa meniup harapan.

Di kantor, Arman mengirim salinan catatan selisih kepada bagian pemeriksaan internal sesuai prosedur. Ia tidak menuduh siapa pun dan tidak menyebut dirinya pahlawan. Ia hanya menjelaskan apa yang ia hitung. Setelah itu, beberapa rekan mulai menjaga jarak. Ada yang takut ikut terseret, ada pula yang sungguh mengira ia sedang mencari perhatian.

Arman pulang melewati hujan lebat. Di tepi jalan ia melihat seorang petugas kebersihan mendorong gerobak seorang diri. Ia membantunya melewati genangan dan nyaris terlambat masuk gang kos. "Kamu sendiri lagi kesusahan, kenapa masih bantu orang?" tanya Darto ketika mendengar ceritanya. "Karena susah bukan alasan supaya orang lain tambah susah," jawabnya.

Sebelum tidur, ia menatap amplop ONGKOS PULANG yang isinya justru berkurang. Ia telah memakai beberapa lembar untuk makan dan

mengirim tambahan biaya sekolah. Untuk pertama kalinya, ia merasa perjuangan mencari nafkah tidak selalu bergerak maju. Kadang orang harus diam di tempat cukup lama hanya untuk memastikan tidak terseret mundur.

BAB 8
Demam di Sebelah Kiri Bantal



Bayu demam ketika hujan turun selama tiga hari berturut-turut. Mulanya Lestari mengira itu masuk angin biasa. Tetapi menjelang malam, napas anak itu terdengar cepat dan dadanya bergerak lebih keras daripada seharusnya. Lestari mengangkat Bayu ke motor tetangga dan membawanya ke puskesmas. Nara duduk di belakang sambil memegang botol minum dan jaket adiknya.

Dokter meminta pemeriksaan lanjutan karena dicurigai ada infeksi saluran napas yang perlu diawasi. Lestari mengikuti petunjuk, membeli obat sesuai resep, dan menjaga Bayu bergantian dengan ibunya. Pada malam ketika anak itu akhirnya tidur, Lestari baru ingat bahwa ia belum

makan sejak siang. Ia menelan dua biskuit dan merasa seluruh tubuhnya mendadak sangat tua.

Arman menerima kabar di antara dua perjalanan truk. Ia menelepon berkali-kali tetapi sinyal di ruang perawatan tidak selalu baik. "Aku pulang," katanya tanpa berpikir. Lestari menjawab, "Bagaimana kalau kamu kehilangan kerja?" "Kalau anakku sakit, aku harus bagaimana?" tanyanya, suaranya meninggi. Lestari terdiam. Bukan karena tidak punya jawaban, tetapi karena ia sudah menjalani pertanyaan itu sendirian sejak sore.

"Aku tidak melarangmu pulang," kata Lestari akhirnya. "Aku cuma sedang menimbang dua hal yang sama-sama menyakitkan." Arman duduk di tangga gudang. Ia tidak pernah mengira menjadi ayah berarti harus bertanya apakah ongkos perjalanan lebih penting daripada sekadar berada di sisi tempat tidur anak.

Ia meminta izin darurat. Surya menyuruhnya menunggu jadwal sampai hari berikutnya. Arman memilih tidak masuk kerja keesokan pagi dan naik bus malam. Perjalanan terasa tidak bergerak; lampu-lampu jalan lewat satu per satu seperti jarum jam yang jatuh. Ia membawa buah jeruk murah, kaus kaki baru untuk Bayu, dan obat penurun demam yang dibelinya sebelum tahu resep dokter. Barang-barang itu tampak konyol di tangan orang yang hanya ingin memeluk anaknya.

Ketika akhirnya tiba, Bayu sudah mulai membaik. Anak itu menatap Arman beberapa detik lalu berbisik, "Ayah yang di telepon?" Arman mengangguk. Bayu menjulurkan tangan dan meraba pipi ayahnya, memeriksa apakah suara yang sering muncul dari benda kecil kini benar-benar punya wajah.

Lestari melihat suaminya berjongkok di sisi ranjang. Ia ingin mengatakan banyak hal: bahwa ia ketakutan, bahwa ia kesal, bahwa ia bahagia. Yang keluar justru, "Kamu belum makan, kan?" Arman menggeleng. Lestari menyodorkan roti yang belum sempat disentuhnya. Mereka membaginya diam-diam, sementara Bayu tidur lagi dan Nara menyusun kaus kaki baru seperti hadiah paling berharga di dunia.

Perjalanan singkat itu menghabiskan sebagian tabungan Arman. Ketika ia harus kembali ke Jakarta dua hari kemudian, Nara tidak menangis. Ia hanya menyelipkan selembar gambar ke dalam tas ayahnya. Di atasnya ada empat kursi mengelilingi meja dan tulisan yang ejaannya belum sempurna: KURSI AYAH JANGAN DIJUAL.

BAB 9
Cincin di Dalam Kaleng Biskuit

Sepulang Arman ke Jakarta, keadaan keuangan mereka semakin sempit. Biaya berobat Bayu, gaji yang terpotong, dan tunggakan rumah datang bersamaan seperti tamu yang tidak paham sopan santun. Lestari mencoba menerima pesanan nasi bungkus dari guru-guru sekolah Nara. Ia bangun pukul tiga untuk menanak nasi, menggoreng tempe, dan membungkus semuanya saat langit masih gelap.

Awalnya hanya enam bungkus. Beberapa hari kemudian menjadi dua belas. Bu Murni ikut membantu menyiapkan sambal dan menitipkan pesanan di warung. Bayu merasa tugasnya menjaga agar nasi bungkus tidak dimakan ayam. Suatu pagi ia berteriak, "Bu! Ayamnya lihat-lihat!" Lestari tertawa, tetapi tangannya terus bekerja karena minyak sudah panas.

Suatu malam, biaya yang harus dibayar ternyata lebih besar daripada uang pesanan. Lestari membuka kaleng biskuit tempat menyimpan barang penting. Di bawah akta kelahiran anak-anak, ada sebuah cincin sederhana. Cincin itu tidak mahal, tetapi Arman memasangkannya dahulu dengan tangan gemetar dan janji yang lebih besar daripada ukuran logamnya.

Lestari membawanya ke tempat gadai resmi. Petugas mencatat dan menjelaskan cara menebusnya. Ia menyimpan bukti dalam amplop rapi, bukan karena malu, melainkan karena yakin benda itu suatu hari dapat kembali. Ketika berjalan pulang, jarinya terasa sangat ringan. Sesekali ia meremas tangan sendiri untuk memastikan sesuatu yang hilang tidak ikut membawa ingatannya.

Ia tidak segera memberi tahu Arman. Pada malam ketika suaminya menanyakan kabar, Lestari hanya menjawab bahwa pesanan mulai ramai. Arman terdengar gembira dan bangga. "Jangan sampai terlalu capai," katanya. Lestari hampir menjawab bahwa capai sudah lama tidak meminta izin untuk datang, tetapi ia membiarkan kalimat itu berlalu.

Bulan berikutnya Arman mengirim sedikit uang tambahan hasil membantu memperbaiki pintu gudang sesudah jam kerja. Ia sadar Lestari sering menjawab pendek. Darto berkata, "Perempuan kadang kalau diam justru sedang ramai pikirannya." Arman memandang layar ponsel. Benar juga, pikirnya, tetapi ia tidak tahu cara menempuh jarak yang terbentuk oleh hal-hal yang tidak diceritakan.

Saat Nara mengetahui cincin ibunya tidak ada, ia bertanya apakah ibu lupa memakainya. Lestari menunduk. "Cincinnya sedang bekerja membantu kita," jawabnya. Nara mengerutkan kening. "Cincin bisa kerja?" "Kadang benda-benda di rumah harus ikut berjuang," jawab Lestari. Nara menerima penjelasan itu dengan tenang yang menyakitkan, lalu masuk kamar untuk mengambil celengan ayam plastiknya.

"Kalau celenganku ikut bekerja, Ayah bisa lebih cepat pulang?" tanya Nara sambil menyerahkan beberapa koin. Lestari memeluknya erat. Ia ingin berkata jangan ikut memikul beban orang dewasa. Tetapi air mata

membuat kalimatnya terhenti. Akhirnya ia mengembalikan celengan itu ke tangan anaknya. "Simpan untuk sekolahmu, Nak. Tugasmu bukan menyelamatkan kami. Tugasmu tumbuh."

BAB 10
Kalimat yang Terlambat Dikirim



Perselisihan besar mereka bermula dari sesuatu yang tampak kecil: telepon yang tidak diangkat. Lestari menelepon tiga kali ketika air dari atap bocor merembes ke tempat tidur Bayu. Saat itu Arman sedang diminta memindahkan rak besi hingga lewat tengah malam. Ponselnya mati di dalam tas. Ketika ia menelepon balik, Lestari sudah memindahkan kasur, menimba air, dan menidurkan dua anak yang ketakutan mendengar petir.

"Kamu selalu bilang nanti," kata Lestari begitu telepon tersambung. Arman, masih lelah dan lapar, menjawab dengan tajam, "Aku bekerja di sini bukan sedang jalan-jalan." Kata-kata itu seperti pintu dibanting dari dua arah. Lestari menarik napas. "Aku tahu. Tetapi jangan bicara seolah aku di rumah cuma duduk menunggu uangmu datang."

Arman hendak membela diri, lalu mendengar suara Bayu menangis di belakang. Lestari berkata, "Aku juga bekerja, Man. Hanya pekerjaanku tidak punya slip gaji. Kalau anak sakit, aku yang menggendong. Kalau atap bocor, aku yang menggeser kasur. Kalau mereka bertanya kapan ayah pulang, aku yang harus menjawab dengan suara yang tidak menangis."

Tidak ada orang yang menang pada malam itu. Lestari menutup telepon karena Bayu harus ditenangkan. Arman duduk di teras kos dengan wajah panas oleh marah dan malu. Darto yang baru pulang mengulurkan teh tawar. "Kalau kamu sedang bertengkar dengan rumahmu," katanya pelan, "jangan cari alasan menang. Cari jalan masuk lagi."

Selama dua hari mereka hanya bertukar pesan praktis: uang listrik, jadwal sekolah, obat Bayu, pengiriman upah. Percakapan mereka menyerupai daftar belanja yang kehabisan kata sayang. Arman beberapa kali mengetik maaf tetapi menghapusnya. Ia takut kata itu terdengar terlalu mudah, seperti meminta keringanan dari hutang yang belum ia pahami jumlahnya.

Pada malam ketiga, ia menelepon bukan untuk menjelaskan keadaan pekerjaan. "Tari, aku minta maaf. Aku pikir karena aku jauh dan capai, aku satu-satunya yang sedang berkorban. Ternyata kamu memikul bagian yang tidak bisa kubantu dari sini." Di ujung sana tidak ada jawaban selama beberapa saat. Lalu Lestari berkata, "Aku juga minta maaf sudah menyimpan semuanya sampai meledak."

Mereka mulai membicarakan hal yang selama ini tak berani dibuka: tunggakan, cincin yang digadaikan, sepatu Arman yang rusak, rasa malu menerima bantuan, dan ketakutan bahwa anak-anak akan belajar tidak

berharap pada ayahnya. Tidak ada suara musik menandai perbaikan itu. Hanya dua orang yang sama-sama lelah dan memutuskan untuk tidak saling menjadikan kelelahan sebagai senjata.

Sebelum menutup telepon, mereka membuat kesepakatan. Setiap pekan ada satu malam untuk berbicara tanpa membahas uang terlebih dahulu. Jika ada kabar buruk, mereka akan mengatakannya utuh, bukan menyembunyikannya di balik kata cukup. Dan jika rencana pulang gagal, Arman harus memberi tahu lebih awal. Mereka tidak menghapus jarak. Mereka mulai memberi jarak itu nama, ukuran, dan cara dilalui.

BAB II
Air yang Masuk dari Celah Pintu



Januari membawa hujan besar ke Jakarta. Saluran di jalan dekat gudang meluap dan air memasuki halaman belakang. Pagi itu, beberapa petugas berusaha memindahkan stok yang bisa rusak. Arman datang sebelum shift dimulai karena Darto menelepon bahwa jalan menuju gudang mulai tergenang.

Mereka bekerja mengangkat kardus ke rak tinggi dengan kaki terendam air keruh. Arman mengingatkan rekan-rekannya agar memutus aliran listrik di area yang basah dan tidak memaksakan diri memasuki ruangan berisiko. Setelah listrik dimatikan petugas berwenang, mereka menyelamatkan dokumen dan beberapa kiriman penting. Tak semua

barang bisa ditolong, tetapi tidak ada pekerjaan yang sebanding dengan keselamatan orang.

Ketika arus semakin deras, Arman terpeleset pada lantai licin. Pergelangan tangannya terkilir dan berkas yang ia bawa berhamburan. Darto menariknya ke tempat lebih aman. Mereka duduk terengah-engah, menunggu petugas mengizinkan akses kembali. Di sela suara hujan, Arman tiba-tiba tertawa. "Kalau tadi aku hanyut, Lestari pasti marah karena aku pulang tanpa pamit." Darto menepuk bahunya. "Kalau hanyut, jangan pakai gaya. Aku tak pandai berenang."

Kamar kos juga terkena banjir setinggi mata kaki. Kasur harus dijemur, beberapa pakaian rusak, dan foto keluarga basah pada satu sudut. Arman mengangkat foto itu dengan sangat hati-hati. Wajah Nara mengelupas sedikit terkena air, tetapi senyumnya masih terlihat. Ia menjemurnya di bawah kipas sambil berdoa tidak ada lagi sesuatu yang hilang dari rumah yang jauh.

Perusahaan membuka pos pemeriksaan kerusakan. Dalam penghitungan ulang, selisih barang yang dulu dicatat Arman akhirnya diperiksa serius karena ada dokumen lain yang tidak cocok. Bagian pengawasan meminta penjelasannya. Ia menyerahkan catatan yang disimpan rapi. Ia tidak menuduh siapa pun; ia menjelaskan tanggal, nomor segel, serta siapa yang hadir saat pembongkaran.

Sementara pemeriksaan berlangsung, Arman tidak mendapat kepastian apakah kontraknya diperpanjang. Beberapa kali ia ingin pulang saja dan mencari pekerjaan apa pun di kampung. Namun ia tahu upah rumah sedang bergantung pada kiriman berikutnya, dan pekerjaan baru tidak tumbuh hanya karena seseorang sangat menginginkannya. Ia mulai

menghubungi kenalan koperasi di Jawa Tengah, bertanya tentang lowongan bagian gudang atau distribusi, dan mencatat persyaratannya.

Pada telepon mingguan, Lestari tidak langsung menenangkan. "Kamu takut, ya?" tanyanya. Arman mengaku takut. "Aku takut pulang tanpa hasil. Aku takut tetap di sana sampai anak-anak lupa cara menungguku." Lestari menjawab, "Kalau pulang dengan tangan kosong, kita masih punya tangan untuk bekerja. Yang jangan kosong itu hati dan tanggung jawabmu." Arman mengusap hidung. Ia menyangka selama ini tugasnya memberi keberanian kepada keluarga. Malam itu ia menerima keberanian dari orang yang justru sering ia khawatirkan.

Beberapa hari kemudian, Bu Aminah mengizinkan Arman membayar sewa kamar bertahap sampai pekerjaan jelas. Bantuan itu kecil tetapi terasa seperti jembatan. Arman mencatatnya dalam buku hutang. Ia tidak ingin pertolongan manusia lain berubah menjadi hal yang dilupakan saat hidup kembali lapang.

BAB 12
Nama Ayah di Kolom Kosong

Pada awal semester baru, sekolah Nara meminta setiap murid membawa cerita tentang pekerjaan orang tuanya. Sejumlah anak bercerita mengenai guru, petani, sopir, dan pedagang. Nara mengangkat gambar sebuah rak tinggi, beberapa kotak, dan seorang laki-laki memakai sepatu lusuh. "Ayahku menjaga barang-barang orang lain," katanya. "Dia menghitung agar tidak ada yang kurang. Kalau barangnya kurang, dia menulisnya."

Gurunya tersenyum. "Apa yang paling kamu suka dari pekerjaan Ayah?" Nara berpikir. Ia ingin menjawab bahwa ayahnya tidak pernah mengambil barang yang bukan miliknya. Tetapi ia juga ingin berkata bahwa ia lebih suka jika pekerjaan itu berada di sebelah rumah. Akhirnya ia menjawab, "Ayah bilang kalau ada salah, kita tidak boleh menutupinya. Walau begitu, aku berharap Ayah lebih sering di sini."

Kabar tentang jawaban itu sampai ke Lestari melalui guru. Malamnya, ketika Arman menelepon, Lestari menyampaikan apa adanya. Arman terdiam cukup lama. Di kota, ia sering mengukur dirinya dengan upah, jabatan, dan jumlah uang yang dikirim. Di mata anaknya, ia ternyata dikenal melalui satu pilihan sederhana: menulis angka yang benar.

Bayu, yang sudah makin besar, mulai menggambar keluarga dengan lebih teliti. Ia mewarnai rambut Ayah hitam, rambut Ibu hitam, lalu

menggambar dirinya berdiri di tengah. Ketika ditanya kenapa, Bayu menjawab, "Biar kalau Ayah pergi lagi, aku bisa pegang dua tangannya." Lestari memeluknya dan menahan napas. Anak-anak memang tidak mengerti hitungan kontrak dan ongkos bus. Tetapi mereka memahami sesuatu yang jauh lebih mendasar: tangan siapa yang ada ketika mereka terjatuh.

Di Jakarta, Arman mulai menyisihkan satu lembar surat setiap bulan untuk kedua anak. Ia tidak pandai membuat kalimat indah. Surat pertama menceritakan sopir truk yang membawa ayam berkokok di parkiran. Surat kedua tentang hujan yang masuk ke sepatu. Surat ketiga tentang dirinya yang pernah salah naik angkot dan berputar jauh, sementara Darto menertawakannya seminggu penuh.

Pada ujung setiap surat, ia menuliskan pelajaran yang didapatnya. Bukan petuah panjang, hanya kalimat yang mungkin bisa dibaca kelak: jangan mengambil yang bukan hakmu; minta maaf tidak membuatmu kecil; yang kuat bukan orang yang tidak pernah menangis, melainkan orang yang tetap mau bertanggung jawab setelah menangis.

Lestari menyimpan surat-surat itu di dalam map plastik bersama rapor dan gambar anak-anak. Suatu malam, Nara menamainya Arsip Ayah. Bayu salah mendengar menjadi Asap Ayah dan berlari mencari bau gosong. Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, Lestari tertawa sampai bersandar ke dinding.

Rumah mereka tetap sederhana. Ada atap yang perlu diperbaiki, meja yang catnya mengelupas, dan buku belanja yang masih penuh tanda silang. Tetapi kini tidak semuanya terasa seperti kekurangan. Ada pula

cerita yang tumbuh dari jarak, dan sebuah nama ayah yang selalu ditulis penuh di kolom mana pun anak-anak diminta mengenalkan keluarganya.

BAB 13
Seseorang yang Harus Dipercaya

Pemeriksaan internal akhirnya selesai. Terdapat masalah administrasi dan pengiriman di bawah pengawasan beberapa petugas, termasuk Surya. Perusahaan memutuskan membenahi prosedur serta mengganti penanggung jawab gudang. Arman diminta memberi keterangan tertulis dan ditawari memperpanjang kontrak dengan peran pencatatan stok yang lebih jelas.

Tidak ada upacara penghargaan. Tidak ada tepuk tangan dari seluruh pegawai. Seorang staf hanya berkata, "Terima kasih sudah menyimpan catatan yang rapi." Namun bagi Arman, kalimat yang sederhana itu lebih menenangkan daripada janji bonus. Sekurangnya ia tahu bahwa menolak mengubah angka bukan sekadar keras kepala yang tak berguna.

Atasan baru menawarkan jam kerja lebih teratur dan kenaikan upah bertahap. Itu berarti penghasilan keluarga mungkin mulai stabil. Arman pulang ke kos dengan pikiran penuh: seandainya bertahan satu atau dua tahun lagi, ia bisa menebus cincin, mengganti atap, dan menabung untuk sekolah. Tetapi satu atau dua tahun juga berarti dua ulang tahun yang mungkin hanya disapanya melalui layar ponsel.

Darto mengatakan kesempatan bagus jangan dilepas begitu saja. "Di kampung gaji lebih kecil," katanya. Arman mengangguk. "Benar. Tapi

setiap kali kubaca rapor Nara, ada bagian yang tidak bisa dinilai rupiah. Aku tidak hadir. Aku mau itu berubah." Darto berhenti sejenak lalu berkata, "Kalau nanti kamu pulang, kamar ini pasti lebih tenang. Tapi boleh titip sambal buatan istrimu?"

Arman tidak langsung membuat keputusan. Ia membicarakan semua angka dengan Lestari, termasuk pesanan nasi bungkus yang kini mulai teratur. Lestari menghitung pendapatannya bersih, bukan sekadar uang yang masuk. Mereka menyiapkan dua skenario: tinggal di Jakarta dua tahun lagi dengan tabungan lebih cepat, atau mengambil pekerjaan di dekat rumah dengan penghasilan lebih kecil tetapi biaya kos dan perjalanan hilang.

"Aku tidak ingin kamu merasa pulang karena aku memaksamu," kata Lestari. "Dan aku tidak ingin kamu merasa ditinggalkan karena aku tidak berani memilih," jawab Arman. Mereka berdua tertawa kecil mendengar kata-kata yang terdengar seperti rapat anggaran, bukan pembicaraan suami istri. Setelah bertahun-tahun hidup berdasar tebakan, sebuah rencana tertulis terasa romantis dengan caranya sendiri.

Arman mulai melamar ke unit distribusi hasil pertanian di Wonosobo dan koperasi pemasok bahan bangunan di kota tetangga. Berbulan-bulan tidak ada jawaban. Ada yang meminta pengalaman lebih lama, ada yang menawarkan upah terlalu rendah, ada yang tidak pernah membalas telepon. Ia terus bekerja sambil melamar. Ia belajar bahwa berjuang untuk pulang memerlukan kesabaran yang sama panjangnya dengan berjuang untuk berangkat.

Pada salah satu malam saat ia lelah, Nara mengirim pesan suara: "Ayah, tidak apa-apa kalau lama. Tapi kabari kalau Ayah sedih. Aku sekarang

sudah bisa mendengarkan." Arman duduk di atas kasur kos, tersenyum dengan mata basah. Ia ingin anaknya tetap menjadi anak kecil, tidak berubah menjadi orang dewasa hanya karena kehidupan memintanya terlalu cepat mengerti.

BAB 14
Empat Kursi di Hari Lebaran



Ketika akhirnya cuti panjang disetujui, Arman pulang menjelang Lebaran. Ia membawa oleh-oleh sederhana: buku cerita untuk Nara, mobil-mobilan untuk Bayu, kain batik untuk Lestari, dan sekotak kue dari rekan kerja. Ia tidak membawa televisi baru, sepeda mahal, atau uang berlimpah. Di dalam tas ada selembar surat perpanjangan kontrak dan beberapa formulir lamaran kerja dekat rumah.

Bayu berlari paling cepat saat mendengar suara motor tetangga berhenti. "Ayah beneran!" teriaknya. Arman berjongkok dan memeluknya sampai tas jatuh ke tanah. Nara berdiri sedikit di belakang, mengerjap beberapa kali sebelum ikut memeluk. Anak itu sudah lebih

tinggi daripada yang diingat Arman. Di kepalanya ada pertanyaan aneh: kapan rambut Nara menjadi sepanjang ini tanpa ia saksikan?

Lestari muncul di pintu membawa serbet dapur. Ia tidak menangis saat itu. Ia justru mengomel karena Arman datang tanpa memberi kabar sampai di terminal. "Ponselku mati," kata Arman. "Itu alasan paling tua di dunia," jawab istrinya. Arman tertawa, mengambil serbet dari tangannya, lalu mencium keningnya di depan dua anak yang seketika berteriak geli.

Malamnya, mereka makan mengelilingi meja kecil. Empat kursi terisi. Bayu menolak duduk di kursinya sendiri dan bersikeras duduk di pangkuan Ayah. Nara membacakan puisi dari acara sekolah setahun lalu, lengkap dengan gerakan tangan yang sudah hafal. Arman menonton tanpa memegang telepon, tanpa forklift, tanpa suara mesin yang memanggilnya pergi. Ketika Nara selesai, ia bertepuk tangan sampai telapak tangannya merah.

Di sela hari-hari libur, Arman memperbaiki sebagian atap, mengantar Nara ke pasar, dan menemani Bayu bermain mobil-mobilan. Ia juga membantu Lestari menyiapkan pesanan nasi bungkus dan baru mengetahui betapa rumit pekerjaan itu. Bumbu harus dipotong seragam, jumlah tempe dihitung, pelanggan dibalas, dan uang kembalian tidak boleh salah. "Kamu ini sebenarnya punya dua gudang," katanya. "Satu berisi makanan, satu berisi kesabaran." Lestari menjawab, "Kalau kesabaran dijual kiloan, kita sudah punya mobil."

Pada malam terakhir sebelum kembali ke Jakarta, Arman duduk di teras bersama Lestari. Anak-anak tidur di dalam. Ia berkata bahwa ia mendapat tawaran pekerjaan pencatatan di koperasi distribusi di daerah Kertek, tetapi masih tahap wawancara. Upahnya lebih kecil, tetapi ia bisa

pulang setiap malam. Lestari tidak langsung meminta ia mengambilnya. "Kita hitung dulu. Kalau masih kurang, cari cara bersama. Jangan menukar rasa bersalah dengan keputusan terburu-buru."

Mereka menghitung dengan pensil pada kertas bekas bungkus buku. Biaya kos, ongkos perjalanan, makan sendiri, dan pulsa selama di Jakarta dibandingkan dengan upah dekat rumah dan pendapatan pesanan Lestari. Angkanya belum indah, tetapi mungkin. Untuk pertama kalinya, jarak tidak hanya memiliki ongkos pergi; ia juga memiliki kesempatan untuk berakhir.

Sebelum Arman berangkat lagi, Bayu menempel tulisan di pintu: AYAH PULANG LAGI. Arman tidak sanggup melepasnya. Ia mengambil foto tulisan itu dan menyimpannya sebagai latar ponsel. Di perjalanan bus, setiap kali lampu layar menyala, ia melihat janji yang kini punya bentuk lebih jelas daripada sekadar kata nanti.

BAB 15
Pulang Bukan Berarti Kalah

Wawancara di koperasi berlangsung beberapa pekan kemudian. Arman datang dengan kemeja yang sudah disetrika berkali-kali. Ia membawa surat pengalaman, catatan kerja, dan rekomendasi dari atasan barunya di Jakarta. Pewawancara bertanya mengapa ia mau pindah ke daerah dengan gaji lebih kecil. Arman menjawab tanpa kisah yang dibuat-buat: "Saya ingin bekerja dengan baik dan tetap bisa ikut membesarkan anak-anak saya. Saya sudah belajar cukup lama bagaimana rasanya mencari uang dari jauh."

Koperasi menerima Arman sebagai petugas administrasi distribusi, dengan masa percobaan yang jelas dan upah wajar untuk ukuran setempat. Ia memeriksa kontraknya, menanyakan jam kerja, kewajiban, jaminan, dan cara menghitung lembur. Pengalaman membuatnya lebih berani bertanya tanpa menjadi curiga kepada semua orang.

Di Jakarta, ia mengundurkan diri sesuai prosedur. Atasannya mencoba menahan dengan tawaran kenaikan gaji. Arman berterima kasih dan menjelaskan alasannya. "Saya tidak sedang lari dari pekerjaan, Pak," katanya. "Saya sedang pulang ke bagian hidup yang terlalu lama saya tinggalkan." Atasannya mengangguk. Tidak semua orang memahami

pilihan itu, tetapi Arman tidak lagi membutuhkan persetujuan semua orang untuk menepati tanggung jawabnya.

Darto membantu mengemasi kamar nomor delapan. Mereka menemukan sendok yang hilang, kaus kaki tanpa pasangan, tiket bus usang, dan amplop bertuliskan ONGKOS PULANG. Amplop itu sudah lusuh dan nyaris kosong, tetapi kini tiket kepulangan yang sesungguhnya berada di saku kemeja Arman. Darto mengangkat amplop itu seperti piala. "Akhirnya benda keramat ini pensiun," katanya.

Sebelum berangkat, Arman membayar seluruh utang kos dan menyerahkan sedikit uang kepada Bu Aminah sebagai ucapan terima kasih. Perempuan itu menolak menerima lebih dari yang seharusnya, lalu membekalinya dengan air mineral dan pisang rebus. "Jangan sombong kalau sudah dekat rumah," katanya. Arman menunduk hormat. Dari lorong sempit itu ia belajar bahwa ibu kadang hadir dalam bentuk seseorang yang meminjami ember saat banjir.

Bus bergerak meninggalkan Jakarta menjelang malam. Dari jendela, Arman memandang lampu gedung yang menyala seperti ribuan jendela harapan. Ia tidak membenci kota itu. Jakarta pernah membuatnya hampir menyerah, tetapi juga mempertemukannya dengan orang-orang baik dan memberinya keterampilan untuk menjaga hidup. Ia hanya tahu bahwa ukuran keberhasilan tidak harus selalu berdiri setinggi gedung yang ia lihat.

Dalam perjalanan, ia membuka surat pertama Nara yang disimpan bertahun-tahun: gambar empat orang, matahari sebesar piring, dan pintu biru. Ia teringat saat anaknya bertanya apakah orang yang jauh harus digambar lebih kecil. Kini ia tahu jawabannya. Orang yang jauh tidak

mengecil di hati, tetapi kehadiran tetap sesuatu yang harus diperjuangkan dengan kaki, waktu, dan keputusan nyata.

Ketika bus mendekati Wonosobo, langit masih gelap. Arman mengirim pesan: aku sudah dekat. Lestari membalas: pintu belum dikunci. Ia tersenyum. Selama bertahun-tahun, pekerjaan selesai ketika barang tercatat, gudang ditutup, dan lampu dipadamkan. Malam itu ia merasa satu tugas paling panjang dalam hidupnya akhirnya mendekati pintu rumah.

BAB 16
Pintu Biru dan Empat Piring



Arman tiba sebelum matahari benar-benar naik. Kabut menggantung di atas kebun dan suara azan subuh baru selesai. Di depan rumah, pintu biru masih terlihat kusam, tetapi tegak. Lestari membukanya ketika mendengar langkah mendekat. Mereka bertatapan seperti dua orang yang pernah berkali-kali berpisah dan kini tidak sepenuhnya percaya bahwa perpisahan itu selesai.

"Sudah sarapan?" tanya Lestari, pertanyaan yang selalu disimpannya untuk keadaan apa pun. "Belum," jawab Arman. "Bagus. Nasinya cukup untuk empat." Arman tersenyum. Dari dalam, Bayu mengucek mata. "Ayah lagi libur berapa hari?" tanyanya. Arman berjongkok. "Ayah kerja di dekat sini mulai minggu depan. Nanti pulang sore." Bayu tidak

langsung memahami. "Besok juga pulang?" "Iya." "Lusa?" "Iya." Bayu berpikir serius. "Kalau hujan?" "Kalau hujan, Ayah pakai jas hujan."

Nara berdiri di ujung lorong, memegang buku gambar baru. Ia tidak meloncat seperti Bayu. Ia mendekat pelan dan bertanya, "Ini bukan pulang sebentar, ya?" Arman memeluknya. "Bukan. Tetapi Ayah tetap harus kerja. Ada hari-hari Ayah terlambat, ada hari Ayah capai. Kalau itu terjadi, kita bicara, bukan menghilang." Nara mengangguk. Ia sudah cukup besar untuk tidak percaya pada janji yang terlalu sempurna, dan cukup kecil untuk tetap sangat membutuhkan janji yang bisa ditepati.

Kehidupan bersama tidak serta-merta menjadi mudah. Minggu pertama bekerja di koperasi, Arman pulang dengan punggung pegal dan harus menolak ajakan jajan anak-anak karena uang belum longgar. Lestari tetap bangun pagi menyiapkan pesanan. Atap yang bocor belum selesai diperbaiki seluruhnya, dan sepeda motor masih perlu diservis. Bedanya, kini mereka membahas semuanya di meja yang sama.

Setiap malam, Arman membantu Nara mengerjakan tugas sekolah dan menemani Bayu mandi tanpa terburu-buru mengejar bus malam. Ia menemukan bahwa anaknya tidak selalu membutuhkan nasihat bijaksana. Terkadang Bayu hanya ingin Ayah menirukan suara kereta yang salah arah. Arman melakukannya begitu buruk sampai Lestari tertawa sambil membawa cucian. Bunyi tawa itu membuat sebuah rumah yang dulu selalu terasa setengah kosong menjadi utuh kembali.

Beberapa bulan kemudian, mereka menebus cincin yang pernah digadaikan. Arman menyerahkannya kepada Lestari di dapur, bukan di restoran atau panggung perayaan. "Maaf sempat lama dititipkan," katanya. Lestari memakainya dan tersenyum. "Yang penting kita tidak

menitipkan hati ke mana-mana," jawabnya. Arman memandang jari istrinya, lalu menaruh tangan di atas tangan itu. Mereka tidak membutuhkan saksi selain suara air mendidih dan dua anak yang berebut sendok.

Suatu petang, Nara membuka kembali gambar lamanya. Kertasnya menguning dan pojoknya berlipat. "Ayah, gambarku dulu salah," katanya. "Kenapa?" "Mejanya terlalu kecil. Bayu sekarang suka naruh mainan di sini." Arman mengambil pensil dan menggambar meja lebih besar, lengkap dengan empat piring. Nara menambahkan kursi dan Bayu menggambar mobil yang menurutnya harus punya tempat duduk sendiri.

Lestari memandangi mereka dari ambang dapur. Bertahun-tahun ia pernah takut bahwa rumah hanya akan menjadi tempat menunggu kabar buruk atau menerima uang yang segera habis. Malam itu rumah tetap kecil, lantainya tetap dingin, dan masa depan masih harus diusahakan. Namun empat orang duduk di dekat meja yang sama, dan itu bukan hadiah yang jatuh dari langit. Itu hasil dari pekerjaan, kejujuran, maaf, dan keberanian memilih kembali.

EPILOG
Warisan yang Tidak Disimpan di Bank



Lima tahun berlalu. Nara telah masuk sekolah menengah, Bayu tumbuh tinggi dan mulai suka memperbaiki barang rusak bersama ayahnya. Rumah mereka mengalami banyak perubahan kecil: genting tidak lagi bocor, rak buku bertambah, dan di halaman ada pohon jambu yang ditanam Bayu pada hari Arman mulai bekerja di koperasi.

Mereka bukan keluarga kaya. Penghasilan Arman dan usaha makanan Lestari cukup untuk hidup sederhana, menabung sedikit, serta menghadapi kejutan-kejutan yang tidak pernah memberi pemberitahuan. Kadang ada bulan yang lebih berat. Kadang pesanan sepi. Kadang motor

rusak. Tetapi sekarang kesulitan memiliki empat orang yang berhak membicarakannya bersama, meski tanggung jawab utama tetap di tangan kedua orang tua.

Pada suatu sore, Nara membawa pulang tugas menulis tentang sosok yang menginspirasinya. Ia tidak langsung memperlihatkan hasilnya. Arman sedang membetulkan engsel lemari dan Lestari menakar tepung. "Ayah dulu sering pergi ke Jakarta," kata Nara, "aku sempat marah karena Ayah tidak ada saat aku tampil. Tapi sekarang aku tahu Ayah juga sedih."

Arman berhenti memegang obeng. "Kamu boleh marah waktu itu," katanya. "Ayah memang tidak hadir. Kita tidak perlu mengubah sedih menjadi senang hanya karena akhirnya semua membaik." Nara mengangguk, merasa diberi izin untuk mengingat masa lalu dengan jujur. Itulah pelajaran yang paling lama disimpan keluarga itu: keberhasilan tidak perlu menghapus luka agar bisa menjadi benar.

Nara lalu membaca tulisannya: "Ayah saya bukan orang paling kaya. Ia pernah hidup di kota yang membuatnya jarang tidur dan sering tidak pulang. Ia bekerja menghitung barang orang lain, tetapi yang paling susah dihitung adalah rindu. Ia tidak selalu berhasil memberi semua yang kami inginkan. Namun ia mengajar kami bahwa uang tidak boleh diambil dari kebohongan, dan orang yang dicintai tidak boleh terus ditinggalkan sendirian menghadapi kesulitan."

Lestari meletakkan sendok takar. Bayu yang baru masuk dari halaman bertanya mengapa semua orang diam. "Karena Kakak menulis bagus," jawab Arman. Bayu ingin ikut membaca, lalu mengaku belum selesai mengerjakan tugas matematikanya. "Kalau begitu kita mulai dari yang paling berbahaya," kata Arman, membuat semuanya tertawa.

Di malam yang tenang, mereka makan bersama. Di dinding masih tergantung gambar empat orang dengan matahari sebesar piring. Krayon biru pada pintu telah pudar, tetapi tidak ada yang ingin menggantinya. Di bawah gambar itu, Lestari menempel sebuah kalimat dari tulisan Nara: RUMAH ADALAH TEMPAT ORANG-ORANG MAU KEMBALI DAN BELAJAR TINGGAL.

Arman memandang kalimat itu lama sekali. Ia tidak pernah mampu mewariskan rumah besar, tanah luas, atau rekening penuh angka. Yang ia miliki adalah kisah tentang ongkos bus, sepatu rusak, amplop kiriman, dan pilihan untuk tetap jujur ketika sangat membutuhkan uang. Ia berharap anak-anaknya kelak memperoleh hidup yang lebih mudah. Tetapi jika suatu saat hidup menjadi berat, mereka tahu satu hal: cinta bukan hanya perasaan yang disebutkan, melainkan pekerjaan yang dilakukan setiap hari dengan tangan yang bersih.